

SARKASME DALAM NOVEL KAMI BUKAN JONGOS BERDASI KARYA JOMBANG SANTANI KHAIREN

Linda Mega Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Dr. Fitri Amilia, M.Pd. (2)

Agus Milu Sūsetyo, M.Pd.

Email : lindamega718@gmail.com

ABSTRAK

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar di dalamnya mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme diucapkan oleh seseorang apabila sedang dalam suasana marah dan kesal. Peneliti menemukan sarkasme yang sering dilontarkan seseorang tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar, namun adakalanya ditemukan bentuk sarkasme yang diucapkan dengan kata-kata yang halus tapi kata-kata tersebut sangat menyakitkan bagi pendengar atau mitra tutur. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana jenis gaya bahasa *propositional*, *lexical*, dan *illocutionary sarcasm* dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis sarkasme *propositional*, *lexical*, dan *illocutionary sarcasm* dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa novel. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang tergolong jenis-jenis gaya bahasa sarkasme. Teknik mengumpulkan data dapat dilakukan dengan mereduksi. Analisis data, peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya di luar unsur bahasa. Sedangkan tekniknya menggunakan teknik refrensial Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat karakteristik dari jenis-jenis sarkasme. Pada *propositional sarcasm* ditemukan karakteristik berupa celaan pada perilaku dan karya seseorang, sebutan pengganti nama seseorang, dan sindiran keadaan seseorang. Karakteristik pada *lexical sarcasm* berupa membandingkan, melebih-lebihkan objek, dan tuturan menyindir dari kesombongan seseorang. Sedangkan pada *illocutionary sarcasm* terdapat karakteristik berupa sarkasme tindakan menyindir perilaku atau sikap seseorang karena selalu berperilaku kurang baik dan mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dalam penelitian ini adalah sarkasme dalam novel tersebut berfungsi untuk menyindir. Walaupun kata-kata yang dilontarkan terkesan sangat kasar dan berfungsi untuk menyindir. Namun, sarkasme tersebut digunakan untuk memperbaiki perilaku dan dalam karya sastra novel digunakan untuk lebih memunculkan nilai estetis agar pembaca dapat lebih tertarik, menjiwai serta memaknai cerita dalam novel.

Kata Kunci: *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, *illocutionary sarcasm*

ABSTRACT

The style of sarcasm is a harsher reference in which it contains bitterness and bitter reproach. Sarcasm is spoken by someone when they are angry and upset. Researchers found that the sarcasm that is often uttered by someone does not always use harsh language, but sometimes there are forms of sarcasm that are spoken with soft words but the words are very painful for the listener or speech partner. The problem that arises from the background is how the types of propositional, lexical, and illocutionary sarcasm styles in the novel *Kami Not Jongos Berdasi* by Jombang Santani Khairen. The purpose of this study was to describe the types of propositional, lexical, and illocutionary sarcasm in the novel *Kami Not Jongos Berdasi* by Jombang Santani Khairen. This type of research is descriptive qualitative. The data sources used are novels. The data used in this study are in the form of words, phrases and sentences belonging to the types of sarcasm language styles. Data collection techniques can be done by reducing. The data analysis technique used the intralingual equivalent method with an advanced technique, namely differential comparison (HBB). The results of data analysis show that there are characteristics of the types of sarcasm. In propositional sarcasm, characteristics are found in the form of reproach on someone's behavior and work, name substitutes for someone, and innuendo to someone's situation. Characteristics of lexical sarcasm in the form of comparing, exaggerating objects, and satirical speech of one's arrogance. While in illocutionary sarcasm, there are characteristics in the form of sarcasm, the act of insinuating someone's behavior or attitude because they always behave badly and achieve a goal. Based on these results, the conclusion in this study is that the sarcasm in the novel serves to satire. However, sarcasm is used to improve behavior and in novel literary works it is used to bring out more aesthetic values so that readers can be more interested, animate and interpret the stories in the novel.

Keywords: *propositional sarcasm, lexical sarcasm, illocutionary sarcasm*

1. PENDAHULUAN

Saat ini, banyak sekali yang menghasilkan sebuah karya sastra novel yang didalamnya terdapat gaya bahasa. Menurut Tarigan (2013, hal. 4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang berfungsi untuk meningkatkan kesan melalui jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal lainnya yang lebih umum. Gaya bahasa disampaikan melalui pandangan penulis agar menimbulkan kesan dan keefektifan kepada pembaca atau pendengar (Masruchin, 2016, hal.9). Gaya bahasa memiliki berbagai macam ragam, namun peneliti akan membahas mengenai gaya bahasa sarkasme. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja yang artinya “morobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2007, hal. 144). Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar di dalamnya mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2007, hal. 143). Ciri yang dimiliki oleh gaya bahasa sarkasme ini selalu mengandung kepahitan, celaan, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Sarkasme diucapkan oleh seseorang apabila sedang dalam suasana marah dan kesal (Masruchin, 2016, hal.62).

Sarkasme menjadi sebuah alasan peneliti sebagai topik penelitian karena peneliti menemukan sarkasme yang sering dilontarkan seseorang tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar, namun adakalanya ditemukan bentuk sarkasme yang diucapkan dengan kata-kata yang halus tapi kata-kata tersebut sangat menyakitkan bagi pendengar atau mitra tutur. Sarkasme sangat sistematis dalam penerapannya, hampir semua kalimat dapat dikatakan secara sarkastis dalam beberapa konteks, dengan hasil yang sebagian besar dapat diprediksi tanpa banyak informasi tentang konteks percakapan (Camp, 2011, hal.4). Makna yang dilontarkan oleh penutur menggunakan bahasa yang terkadang tidak sepatutnya untuk diucapkan. Kata-kata kasar atau sarkasme ini banyak ditemukan dalam sebuah novel “Kami Bukan Jongos Berdasi” karya J.S Khairen. Sebagai contoh, “*Dimanakah kau letakkan otakmu?*” Kata “*otakmu*” sebagai salah satu ciri dari kata-kata kasar (sarkasme) yang kurang enak didengar. Kata “*otakmu*” diklasifikasikan sebagai salah satu jenis dari *propositional sarcasm* karena “*otakmu*” dimaknai kepada mitra tutur agar bekerja lebih maksimal bukan menanyakan mengenai letak otak. Sarkasme dapat dilontarkan apabila seseorang

merasa kesal dan marah. Maka dari itu, sarkasme yang dituliskan pengarang dalam sebuah cerita ditujukan untuk memperkuat atau memperdalam karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh.

Novel ini merupakan hasil karya dari Jombang Santani Khairen yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan jumlah halaman 409. Banyak sekali cemoohan, hinaan serta kata-kata kasar yang selalu dilontarkan dalam novel tersebut. Seperti contoh "*Namanya sudah hebat, dari Timur Tengah, milik raja minyak padang pasir. Tak tahunya, memang betul sih, tambang emas. Tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai.*" Kata "*sudah hebat*" dapat diklasifikasikan sebagai salah satu jenis *lexical sarcasm* yang dapat dipahami bahwa sarkasme *sudah hebat* diklasifikasikan dalam bentuk kata-kata sarkasme positif yang menonjolkan kata sifat tujuan yang disampaikan adalah untuk menyindir.

Selain itu ada beberapa contoh lain, "*Ah, dia mah tukang jilat*". Kata "*tukang jilat*" merupakan contoh dari sarkasme yakni jenis *illocutionary sarcasm* karena pernyataan tersebut menunjukkan sikap melakukan sebuah tindakan. Banyaknya sarkasme yang muncul dalam novel karya J.S Khairen membuat peneliti tertarik untuk mengkaji jenis-jenis sarkasme yang

terdapat dalam novel "Kami Bukan Jongos Berdasi Karya J.S Khairen" berupa *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, *illocutionary sarcasm* (Camp, 2011).

Peneliti memilih novel "Kami Bukan Jongos Berdasi karya J.S Khairen" yang pertama, peneliti sangat tertarik dengan kata "*jongos*" yang ditulis oleh penulis dalam awal judul cover. Peneliti melihat bahwa kata "*jongos*" tersebut tergolong dalam gaya bahasa sarkasme sehingga peneliti merasa penasaran dengan isi yang terdapat dalam novel tersebut. Saat peneliti membaca, ternyata isi dari novel tersebut banyak sekali kata-kata kasar yang sering dilontarkan oleh para tokoh baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Kedua, novel "Kami Bukan Jongos Berdasi" karya J.S Khairen menulis kesan yang sangat mendalam bahwasannya seseorang yang sedang meniti karir haruslah berusaha sekuat mungkin walaupun cobaan terus menghadang dan ejekan terus menerpa tidak menghalang seseorang untuk sukses. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti "Sarkasme dalam Novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya J.S Khairen".

Penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme pernah diteliti oleh (Lutfiyana, 2020). Lutfiyana meneliti terkait wujud dan implikasi sarkasme pada pembelajaran

bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan peneliti adalah media sosial *twitter*. Hasil penelitian menemukan bahwa pada media sosial *teitter* ditemukan wujud sarkasme berupa sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat, dan sarkasme ilokusi. Implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dihubungkan dengan permasalahan isi sudut pandang dan argument debat. Peneliti selanjutnya, (Kenya, 2020), mengenai jenis dan fungsi tuturan sarkasme. Sumber data yang peneliti gunakan adalah platform *twitter*. Hasil penelitian terdapat *illocutionary* dan *propositional sarcasm*. Sedangkan fungsi tuturan sarkasme sebagai penyampaian informasi berupa kritikan, ejekan, sindiran, perbandingan, persamaan dan sejenisnya. Implikasi pada pendidikan, sarkasme menyinggung pada sesitivisme agama.

Terakhir, penelitian (Sholeh, 2017), terkait bentuk dan maksud sarkasme. Sumber data penelitian didapatkan dari kolom jati diri Jawa Pos. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ditemukan bentuk ejekan dengan maksud umpatan dan pemberitahuan. Bentuk ejekan dengan maksud umpatan dan pemberitahuan digunakan sebagai komunikasi majas sarkasme. Penelitian saat ini, sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa sarkasme. Namun, peneliti lebih

mengfokuskan pada jenis gaya bahasa berupa *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, dan *illocutionary sarcasm*. Sumber data yang digunakan berupa novel berjudul “Kami Bukan Jongos Berdasi karya J.S. Kahiren”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk menganalisis jenis-jenis gaya bahasa berupa *propositional*, *lexical*, *illocutionary sarcasm* yang ditemukan pada novel. Peneliti mendeskripsikan mengungkap fakta-fakta yang terlihat (Siswantoro, 2014, hal. 57).

Data yang diperlukan berupa kata, frasa atau kalimat. Data pada penelitian ini terjadi secara langsung yang didapatkan dari sebuah penggalan novel berjudul “Kami Bukan Jongos Berdasi Karya Jombang Santani Khairen” yang isinya tidak terlepas pembahasan dari jenis-jenis sarkasme berupa *propositional*, *lexical*, *illocutionary sarcasm*. Maka, data diambil berupa kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Data-data tersebut menggambarkan data yang peneliti cari yakni *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, *illocutionary sarcasm*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang

didapat dari buku novel berjudul “Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen”. Novel ini terbit pada tahun 2019 oleh PT. Bukune Kreatif Cipta. Halaman dalam novel ini sebanyak 409.

Teknik pengumpulan data dengan cara reduksi. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Langkah-langkah pengumpulan data dengan cara reduksi yaitu 1) menyiapkan lembar pengumpul data, 2) menyeleksi data, 3) memberi deskripsi, 4) memberi deskripsi mengenai data tersebut seperti alasan data yang ditemukan berupa gaya bahasa sarkasme berupa *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, *illocutionary sarcasm*, 4) menarik kesimpulan. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri (Siswanto, 2014, 73). Judul penelitian adalah “Sarkasme dalam Novel Kami Bukan Jongos Berdasi Karya J.S Khairen”. Instrumen yang sesuai dari judul tersebut peneliti menggunakan format tabel data *sarcasm*, *lexical sarcasm*, *illocutionary sarcasm*.

Saat menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya di luar unsur bahasa (Sudaryanto dalam Muhammad, 2014, hal.262). Sedangkan tekniknya menggunakan teknik refrensial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Propositional sarcasm*

Propositional sarcasm adalah jenis sarkasme yang memiliki bentuk yang jelas atau bentuk asli dari sarkasme itu sendiri (Dinari, 2015, hal. 498). Ruang lingkup dari *propositional sarcasm* ini diarahkan melalui ucapan yang tulus dari mitra tutur (Saha, Yadav, & Ranjan, 2017,hal.1). Apa yang diutarakan hanya pengandaian yang dihasilkan oleh tindak tutur. (Camp, 2011, hal. 21). Berikut data yang ditemukan dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen beserta analisisnya.

(1) Konteks :

Sania sedang mendapat marah besar dari manager personalia Bank EEK (*Emirates Equity of Kathar*), yakni Mbak Laksmi karena keterlamabatannya saat masuk kerja dan hal itu berkeepatan pada perjanjian kerja dengan perusahaan lain. Sehingga Sania mendapat marah dari Mbak Laksmi. Mbak Laksmi banyak melontarkan kata-kata kasar saat sedang marah pada Sania. Sehingga muncul kata-kata kasar *Where did you put your brain?* (Dimanakah kau letakkan otakmu)? pada Sania.

(Data 1)

“Kami butuh laporan kamu dari minggu lalu. Kita baru aja kehilangan satu klien potensial.” Mbak Laksmi berdiri, ia juga harus menyelamatkan mukanya di depan para petinggi lain. “Bisa kerja gak sih? *Where did you put your brain?* Nanti sehabis

ini kamu menghadap Mbak Agnes!” (KBJB/PS/71)

Pada data (1) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai *propositional sarcasm*. Data (1) dikatakan sebagai *propositional sarcasm* karena terdapat kata *otakmu* yang memiliki makna tidak sebenarnya. *Dimanakah kau letakkan otakmu?* bukan menanyakan letak otak, namun memiliki makna tokoh Sania harus berfikir secara rasional. Kata *otakmu* merupakan kata-kata kasar yang dijadikan sebagai sebutan yang diucapkan untuk mencela. Apabila ada yang mendengarnya akan merasa sakit hati. Hal tersebut akan berubah apabila data berubah seperti berikut ini.

(Data 1a)

“Kami butuh laporan kamu dari minggu lalu. Kita baru aja kehilangan satu klien potensial.” Mbak Laksmi berdiri, ia juga harus menyelamatkan mukanya di depan para petinggi lain. “Bisa kerja gak sih? *Seharusnya berfikirilah sebelum melakukan sesuatu*. Nanti sehabis ini kamu menghadap Mbak Agnes!”.

Pada data (1a) diubah dengan mengganti frase “*Dimanakah kau letakkan otakmu?*” menjadi “*Seharusnya berfikirilah sebelum melakukan sesuatu*”. Perubahan frase tersebut dapat merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan tuturan yang tidak sebenarnya atau menggunakan sebutan *otakmu* sebagai celaan, namun pada data (1a) diubah menjadi maksud yang sebenarnya.

Selain itu awalnya yang terdengar kasar menjadi lebih sopan saat diucapkan. Tuturan yang dilontarkan dengan tujuan mencela berubah menjadi tuturan nasihat. Tuturan nasihat akan lebih enak didengar dan tidak menimbulkan sakit hati. Dengan demikian, bentuk kutipan data (1a) tidak lagi menjadi *propositional sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis data (1) dan (1a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena kutipan pada data (1) adalah *propositional sarcasm*. Data (1) dikatakan sebagai *propositional sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan menggunakan sebutan yang kasar dan tidak menggunakan makna sebenarnya yang bertujuan untuk mencela atas perilaku seseorang. Sedangkan kutipan data (1a) dinyatakan bukan lagi *propositional sarcasm*. Data (1a) bukan lagi menjadi *propositional sarcasm* karena data (1) yang awalnya berupa *propositional sarcasm* diganti menjadi tuturan nasihat sehingga terdengar lebih sopan dan memiliki makna yang sebenarnya.

Berikut data lain yang tergolong dalam jenis *propositional sarcasm*. Perbedaannya, pada data (1) sebutan yang digunakan untuk mencela perilaku yang dilakukan seseorang, sedangkan data (2) digunakan untuk mencela hasil karya seseorang yang dinilai kurang baik.

(2) Konteks :

Rendy adalah seseorang penulis berita DNN *news*. Namun, saat Rendy menuliskan judul, judul ia buat terkadang tidak ada hubungannya dengan isi berita. Sehingga Sania menyebut sebagai berita sampah pada berita yang Rendy tulis di DNN *news*.

(Data 2)

la matikan telepon. Gila lo ya, perusak moral bangsa membuat *berita sampah*. Gini ternyata kualitas wartawan DNN? Sania sinis (KBJB/PS/16).

Pada data (2) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai *propositional sarcasm*. Data (2) dikatakan sebagai *propositional sarcasm* karena terdapat frase *berita sampah* yang memiliki makna berlawanan. *Berita sampah* bukan memiliki makna bukan berita yang berjenis sampah, namun memiliki makna berita yang tidak pantas untuk dikonsumsi publik. Kata *berita sampah* merupakan kata-kata kasar yang dijadikan sebagai sebutan yang diucapkan untuk mencela. Apabila ada yang mendengarnya akan terasa kurang enak di dengar. Hal tersebut akan berubah apabila data diubah seperti berikut ini.

(Data 2a)

la matikan telepon. Gila lo ya, perusak moral bangsa membuat *berita kurang baik*. Gini ternyata kualitas wartawan DNN? Sania sinis.

Pada data (2a) diubah dengan mengganti frase "*berita sampah*" menjadi "*berita kurang baik*". Perubahan frase tersebut dapat

merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan tuturan yang tidak sebenarnya atau menggunakan sebutan *berita sampah* sebagai celaan, namun pada data (2a) diubah menjadi maksud yang sebenarnya. Selain itu awalnya yang terdengar kasar menjadi lebih sopan saat diucapkan. Tuturan yang dilontarkan dengan tujuan mencela berubah menjadi tuturan yang lebih halus atau sopan. Dengan demikian bentuk kutipan data (2a) tidak lagi menjadi *propositional sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis data (2) dan (2a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena kutipan pada data (2) adalah *propositional sarcasm*. Data (2) dikatakan sebagai *propositional sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan menggunakan sebutan yang kasar dan tidak menggunakan makna sebenarnya yang bertujuan untuk mencela karya dari seseorang. Sedangkan kutipan data (2a) dinyatakan bukan lagi *propositional sarcasm*. Data (2a) bukan lagi menjadi *propositional sarcasm* karena data (2) yang awalnya berupa *propositional sarcasm* diganti menjadi tuturan yang lebih sopan atau menghaluskan tuturan sehingga terdengar lebih sopan.

b. *Lexical Sarcasm*

Camp (dalam Dinari, 2015, hal. 498) mengatakan bahwa *lexical sarcasm* merupakan jenis sarkasme

yang diucapkan dengan awalan yang memuji, namun pada akhirnya berdampak negatif. *Lexical sarcasm* lebih cenderung menggunakan ekspresi pada ujung ekstrem dari skala yang ditimbulkan. Maka, percakapan yang dalamnya terdapat kata sifat seperti ‘fantastis’ dan ‘brilian’ adalah ‘buruk’ dan ‘bodoh’ (Camp, 2011, hal.27). Sifat yang dituturkan biasanya mengandung makna negatif dan tergolong kurang pantas jika dituturkan (Attazky, Triana dan Anwar, 2020, hal.168).

Berikut data yang ditemukan dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen beserta analisisnya.

(1) Konteks :

Tokoh Sania bekerja di sebuah perusahaan, namanya Bank Emirates Equity of Kathar. Saat bekerja di Bank tersebut, Sania selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan apalagi gaji yang tidak didapatkan. Tuntutan pekerjaan banyak yang dilakukan, namun gaji yang diterima tidak sesuai dengan tuntutan tersebut.

(Data 3)

Jika dibanding gaji Sania, uang bank ini ibarat Bintang VY Canis Majoris, *bintang terbesar* yang diketahui di alam semesta. Sementara gaji Sania ibarat atom yang dibagi tujuh, lalu dibagi tujuh lagi sampai tujuh puluh tujuh kali (KBJB/LS/2).

Pada data (3) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai *lexical sarcams*. Data (3) dikatakan sebagai *lexical sarcasm* karena terdapat kata,

bintang terbesar yang merupakan pujian yang berupa sarkasme positif namun berakhir dengan negatif yakni dengan adanya kalimat *sementara gaji Sania ibarat atom yang dibagi tujuh*. *Bintang terbesar* merupakan bentuk pujian palsu terhadap jumlah uang yang dimiliki oleh perusahaan. Kata *bintang terbesar* merupakan kata-kata halus yang dijadikan penutur untuk menyindir karena ditambahkan dengan kalimat *sementara gaji Sania ibarat atom yang dibagi tuju*. Data (3) terdengar tidak sopan karena dilontarkan dengan cara membandingkan antara tuntutan pekerjaan dengan gaji yang diperoleh. Hal tersebut akan berubah apabila data diubah seperti berikut ini.

(Data 3a)

Jika dibanding gaji Sania, uang bank ini ibarat Bintang VY Canis Majoris, *cukup memadai* untuk menggaji karyawan. Namun pada kenyataannya gaji Sania ibarat atom yang dibagi tujuh, lalu dibagi tujuh lagi sampai tujuh puluh tujuh kali.

Pada data (3a) diubah dengan mengganti frase “*bintang terbesar*” menjadi “*cukup memadai*” serta perubahan kalimat *sementara* menjadi *namun pada kenyataannya*. Perubahan frase tersebut dapat merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan tuntutan kerja dengan gaji yang diperoleh, namun pada data (3a) diubah menjadi tuturan pernyataan dengan tujuan menyampaikan informasi. Selain itu awalnya yang terdengar menyindir

menjadi tuturan menyampaikan informasi bahwa gaji di terima Sania di bank tersebut kurang memadai. Tuturan yang dilontarkan dengan tujuan memuji namun berakhir negatif menjadi tuturan menyampaikan informasi. Tuturan penyampaian informasi akan lebih enak didengar dan lebih jelas maksud yang disampaikan. Dengan demikian bentuk kutipan data (3a) tidak lagi menjadi *lexical sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis data (3) dan (3a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena pada data (3) adalah *lexical sarcasm*. Data (3) dikatakan sebagai *lexical sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan awalan memuji dan diakhiri dengan tuturan yang negatif. Sedangkan data (3a) dinyatakan bukan lagi *lexical sarcasm*. Data (3a) bukan lagi menjadi *lexical sarcasm* karena data (3) yang awalnya berupa *lexical sarcasm* diganti menjadi tuturan yang menyampaikan informasi sehingga terdengar lebih lebih jelas terhadap penyampain informasi yang disampaikan.

Berikut data lain yang ditemukan tergolong dalam *lexical sarcasm*. Perbedaannya, data (3) merupakan tuturan yang disampaikan dengan membandingkan antara tuntutan kerja dengan gaji yang diperoleh tidak sebanding, sedangkan data (4) membandingan antara sebuah

perusahaan dengan pengandaian yang tidak enak didengar.

(2) Konteks :

Penulis menyampaikan Bank Emirates Equity of Kathar merupakan bank yang menimbun banyak uang. Namun di dalam bank tersebut ada salah satu karyawan yang merasa tidak nyaman bekerja di tempat tersebut yakni Sania. Sania selalu mendapat rapor kerja yang buruk selama tiga bulan. Sehingga penulis menyampaikan bahwa Bank Emirates seperti tambang emas yang sering hanyut di sungai-sungai.

(Data 4)

Bank EEK, Emirates Equity of Kathar. *Namanya sudah hebat, dari Timur Tengah, milik raja minyak padang pasir.* Pasti ini tambang emas. Tak tahunya, memang betul sih, tambang emas. Tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai (KBJB/LS/1)

Pada data (4) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai *lexical sarcams*. Data (4) dikatakan sebagai *lexical sarcasm* karena terdapat frase *namanya sudah hebat* yang merupakan bentuk pujian yang berupa sarkasme positif namun berakhir dengan negatif yakni dengan adanya kalimat *Tak tahunya, memang betul sih, tambang emas. Tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai. Namanya sudah hebat* merupakan bentuk kata sifat yang merupakan pujian palsu terhadap perusahaan. Kata *hebat* merupakan kata-kata

halus yang dijadikan penutur untuk menyindir karena ditambahkan dengan kalimat *Tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai*. Data (4) menjadi tidak enak didengar karena dilontarkan dengan cara membandingkan antara sebuah perusahaan dengan pengandaian yang tidak enak didengar. Hal tersebut akan berubah apabila data berubah seperti berikut ini.

(Data 6a)

Bank EEK, Emirates Equity of Kathar. *Namanya sudah hebat, dari Timur Tengah, milik raja minyak padang pasir*. Pasti ini tambang emas. Tak tahunya, memang betul sih, tambang emas. Ibarat tambang emas yang dipenuhi dengan emas-emas.

Data (4a) diubah dengan mengganti frase "*tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai*" menjadi "*ibarat tambang emas yang dipenuhi dengan emas-emas*". Perubahan frase tersebut dapat merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan membandingkan sebuah perusahaan dengan perumpamaan yang negatif, namun pada data (4a) dirubah menjadi tuturan pernyataannya secara keseluruhan konteks benar-benar memuji. Selain itu di dalam pertuturan tidak lagi ada unsur menyindir. Tuturan yang dilontarkan dengan tujuan memuji namun berakhir negatif menjadi tuturan yang secara keseluruh tidak ada yang berakhir negatif. Tuturan

memuji akan lebih enak didengar dan tidak menimbulkan sakit hati. Dengan demikian bentuk kutipan data (4a) tidak lagi menjadi *lexical sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis kutipan data (4) dan (4a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena kutipan pada data (4) adalah *lexical sarcasm*. Data (4) dikatakan sebagai *lexical sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan awalan memuji dan diakhiri dengan tuturan yang negatif. Sedangkan kutipan data (4a) dinyatakan bukan lagi *lexical sarcasm*. Data (4a) bukan lagi menjadi *lexical sarcasm* karena data (4) yang awalnya berupa *lexical sarcasm* diganti menjadi tuturan yang secara keseluruhan benar-benar memuji.

c. Illocutionary sarcasm

Pada *illocutionary sarcasm*, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur yang menyertainya (Camp dalam Dinari, 2015. hal.498). Menurut Camp (2011,hal.32), *illocutionary sarcasm* meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang mengekspresikan rasa iba, kekaguman, dan keterkejutan. *Illocutionary sarcasm* ini adalah contoh makna inverse (kebalikan). Pembicara mengungkapkan idenya

kebalikan dari yang diungkapkan dengan tulus ucapan. Biasanya menggunakan kekuatan ilokusi daripada pernyataan dan dinyatakan bertentangan dengan situasi yang sebenarnya (Shelldyriana& Munanda, 2020, hal.65). Menurut (Saha, Yadav, & Ranjan, 2017, hal.1), *illocutionary sarcasm* melibatkan petunjuk non tekstual dan menunjukkan kebalikan dari yang telah diucapkan. Berikut data yang ditemukan dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi karya Jombang Santani Khairen beserta analisisnya.

(1) Konteks :

Tokoh Sania sedang mendapat musibah. Sania mendapat omelan dari supervisor yakni Mbak Laksmi atas ulahnya yang terlambat berangkat ke kantor alhasil perjanjian bisnis dengan pihak lain dibatalkan. Hal ini yang membuat Mbak Laksmi marah betul. dengan Sania. Tanpa disadari Sania menceritakan keluh kesahnya pada Mbak Laksmi secara kasar. Lalu, Mbak Laksmi melontarkan pertanyaan berupa “Kamu ngeluh-ngeluh sama saya?”. Seketika tokoh Sania menjawab *Nggak! Gue muji elo*.

(Data 5)

Mbak Laksmi mendekat ke meja Sania. “Kamu ngeluh-ngeluh sama saya?” “*Nggak! Gue muji elo!*” Sania berdiri, ia kini tak takut dan malah menantang (KBJB/IS/126)

Pada data (5) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai

illocutionary sarcasm. Data (5) dikatakan sebagai *illocutionary sarcasm* karena terdapat kata *Nggak! Gue muji elo* yang merupakan tindakan memberi pujian palsu yang memiliki makna tidak sebenarnya. *Nggak! Gue muji elo* bukan bermaksud untuk memuji, namun memiliki makna menyindir sikap dari tokoh Laksmi. Kata *Nggak! Gue muji elo* merupakan kata-kata kasar yang dijadikan untuk menyindir perilaku seseorang. Data (5) terdengar tidak sopan karena dilontarkan dengan kata-kata yang kasar. Hal tersebut akan berubah apabila data berubah seperti berikut ini.

(Data 5a)

Mbak Laksmi mendekat ke meja Sania. “Kamu ngeluh-ngeluh sama saya?” “*Nggak! Saya menceritakan cerita hidup saya pada Anda!*” Sania berdiri, ia kini tak takut dan malah menantang.

Pada data (5a) diubah dengan mengganti frase “*Nggak! Gue muji elo!*” menjadi “*Nggak! Saya menceritakan cerita hidup saya pada Anda!*”. Perubahan frase tersebut dapat merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan tuturan yang tidak sebenarnya atau menggunakan tindakan menyindir perilaku seseorang, namun pada data (5a) diubah menjadi maksud tindakan yang sebenarnya yakni *menceritakan cerita hidup*. Selain itu awalnya yang terdengar kasar menjadi lebih sopan saat diucapkan. Tuturan yang dilontarkan dengan

tujuan tindakan menyindir perilaku seseorang menjadi tuturan menyampaikan informasi. Tuturan penyampaian informasi akan lebih enak didengar dan tidak menimbulkan sakit hati. Dengan demikian bentuk kutipan data (5a) tidak lagi menjadi *illocutionary sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis data (5) dan (5a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena kutipan pada data (5) adalah *illocutionary sarcasm*. Data (5) dikatakan sebagai *illocutionary sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan menggunakan tindakan menyindir perilaku seseorang. Sedangkan kutipan data (5a) dinyatakan bukan lagi *illocutionary sarcasm*. Data (5a) bukan lagi menjadi *propositional sarcasm* karena data (5) yang awalnya berupa *illocutionary sarcasm* diganti menjadi tuturan yang menyampaikan informasi sehingga terdengar lebih sopan dan memiliki makna yang sebenarnya.

Berikut data lain yang ditemukan tergolong dalam *illocutionary sarcasm*. Persamaannya, data (5) dan data (6) merupakan tuturan untuk menyindir perilaku seseorang.

(2) Konteks :

Penyampaian *tukang jilat* disampaikan pada Tessa saat Lina dan Sania sedang berbincang

bincang mengenai supervisor dan rekan kerja mereka. Saat mereka berdua sedang membicarakan supervisor (Mbak Laksmi) yang selalu memperkejakan karyawannya secara tidak adil. Tiba-tiba secara langsung Sania menyeletuk kata-kata kasar “*Ah, dia mah tukang jilat!*” pada Tessa karena Tessa selalu menjadi karyawan yang tidak pernah mendapat masalah.

(Data 6)

“Mentang-mentang cantik, ikut bos mulu.” Kini Lina ikut menceritakan karyawan lain. “*Ah, dia mah tukang jilat!*” Bentak Sania. Ia mendapat angin. Tak biasanya Lina senang ikut menceritakan karyawan lain (KBJB/IS/121).

Pada data (6) adalah kalimat yang dinyatakan sebagai *illocutionary sarcasm*. Data (6) dikatakan sebagai *illocutionary sarcasm* karena terdapat kata *tukang jilat* yang merupakan tindakan sarkasme. *Tukang jilat* bukan bermakna orang yang suka menjilat, namun memiliki makna menyindir sikap dari tokoh Tessa yang suka mencari perhatian. Kata *tukang jilat* merupakan kata-kata kasar yang dijadikan untuk menyindir perilaku seseorang. Data (6) terdengar tidak sopan karena dilontarkan dengan kata-kata yang kasar. Hal tersebut akan berubah apabila data diubah seperti berikut ini.

(Data 6a)

“Mentang-mentang cantik, ikut bos mulu.” Kini Lina ikut menceritakan

karyawan lain. "Ah, dia mah setidaknya tidak berperilaku seperti itu." Bentak Sania. Ia mendapat angin. Tak biasanya Lina senang ikut menceritakan karyawan lain.

Pada data (6a) diubah dengan mengganti frase "Ah, dia mah tukang jilat!" menjadi "Ah, dia mah setidaknya tidak berperilaku seperti itu." Perubahan frase tersebut dapat merubah konteks yang awalnya dilontarkan dengan tuturan yang kasar atau menggunakan tindakan sarkasme menyindir, namun pada data (6a) diubah menjadi tuturan himbauan. Selain itu awalnya yang terdengar kasar menjadi lebih sopan saat diucapkan. Tuturan yang dilontarkan dengan tujuan tindakan mengolok-olok perilaku seseorang menjadi tuturan menyampaikan himbauan. Tuturan penyampaian himbauan akan lebih enak didengar dan tidak menimbulkan sakit hati. Dengan demikian bentuk kutipan data (10a) tidak lagi menjadi *illocutionary sarcasm*.

Berdasarkan hasil analisis kutipan data (6) dan (6a), maka dinyatakan berbeda. Hal ini disebabkan karena kutipan pada data (6) adalah *illocutionary sarcasm*. Data (6) dikatakan sebagai *illocutionary sarcasm* karena terdapat frase yang dituturkan dengan menggunakan tindakan menyindir yang kasar dan tidak menggunakan makna sebenarnya atau hanya kepura-puraan yang bertujuan untuk menyindir perilaku

seseorang karena selalu berperilaku mencari perhatian demi keuntungan pribadi. Sedangkan kutipan data (6a) dinyatakan bukan lagi *illocutionary sarcasm*. Data (6a) bukan lagi menjadi *propositional sarcasm* karena data (6) yang awalnya berupa *illocutionary sarcasm* diganti menjadi tuturan yang menyampaikan himbauan sehingga terdengar lebih sopan dan tidak menyakiti hati.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian terdapat dua karakteristik pada *propositional sarcasm*. Masing masing memiliki karakteristik celaan pada perilaku, celaan pada karya seseorang. Terdapat dua karakteristik pada *lexical sarcasm* yang menunjukkan sarkasme positif. Masing memiliki karakteristik membandingkan upah dengan jumlah uang yang terdapat dalam suatu perusahaan, melebih-lebihkan objek. Terdapat dua karakteristik pada *illocutionary sarcasm*. Masing-masing karakteristik sarkasme tindakan menyindir perilaku atau sikap seseorang karena selalu berperilaku kurang baik dan mencapai suatu tujuan. Walaupun kata-kata yang dilontarkan terkesan sangat kasar dan berfungsi untuk menyindir. Namun, sarkasme tersebut digunakan untuk memperbaiki perilaku dan dalam karya sastra

novel digunakan untuk lebih memunculkan nilai estetis agar pembaca dapat lebih tertarik, menjiwai serta memaknai cerita dalam novel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Attazky, A. A., Triana, L., & Anwar, S. (2020). Sarkasme dalam Unggahan dan Komentar pada Grup Facebook PT OY Indoensia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 165-167.
- Camp, E. (2011). Sarcams, Pretense, and The Semantics/ Pragmatics Distinction. *University of Pennsylvania*, 1-48.
- Dinari, I. (2015). Jenis-Jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel The Return of Sherlock Holmes. *Prosiding Prasasti*, 497-503.
- Kenya, J. (2020). Tuturan Sarkasme pada Platform Twitter: 'Jilbab Poni ala Tiktok'. Kajian Pragmatik. *Docotoral dissertation*.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Khairen, J. S. (2019). *Kami Bukan Jongos Berdasi*. Jakarta: Bukune Kreatif Cipta.
- Lutfiyana, S. (2020). Sarkasme pada Media Sosial Twitter@Fadli Zon dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Doctoral dissertation*.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Saha, S., Yadav, J., & Ranjan, P. (2017). Ptoposed Approach for Sarcams Detection in Twitter. *Indian Journal of Science and Technology*, 10(25), 1-8.
- Sholeh, N. F. (2017). Majas Sarkasme pada Kolom Jati Diri Jawa Pos Edisi April-Mei 2017. *Doctoral dissertation*.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shelldyriani, S. N., & Munandar, A. (2020). Sarcastic Expression and the Influence of Social Distance and Relative

Power in the TV Series
Friends. *Lexicon* , 7, 62-70.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran
Gaya Bahasa*. Bandung: CV
Angkasa.

Zainuddin. (1992). *Materi Pokok
Bahasa dan Sastra
Indoneisa*. Jakarta: PT
Rineka Cipta



